

## NORMA MORAL DAN INTENSI KORUPSI AKADEMIK MAHASISWA: PERAN MEDIASI *MORAL DISENGAGEMENT* DALAM KONTEKS PENDIDIKAN TINGGI

Harviana Sifa Failasuva<sup>1</sup>, Etik Darul Muslikah<sup>2</sup>, Eben Ezer Nainggolan<sup>3</sup>

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1,2,3</sup>

Email : [harvianasifa@gmail.com](mailto:harvianasifa@gmail.com)<sup>1</sup>, [etikdarul@untag-sby.ac.id](mailto:etikdarul@untag-sby.ac.id)<sup>2</sup>, [ebenezer@untag-sby.ac.id](mailto:ebenezer@untag-sby.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Fenomena korupsi tidak hanya terjadi di sektor pemerintahan, tetapi juga telah menjalar ke dunia pendidikan, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai agen perubahan justru berpotensi terlibat dalam tindakan koruptif, khususnya dalam bentuk korupsi akademik. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara norma moral dan intensi melakukan korupsi pada mahasiswa, serta peran moral disengagement sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik *convenience sampling*. Sampel terdiri atas 348 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga skala psikologis, yaitu skala norma moral, *moral disengagement*, dan intensi korupsi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis mediasi dengan PROCESS Macro Model 4 dari Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma moral memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi melakukan korupsi, serta terdapat mediasi parsial oleh *moral disengagement* dalam hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat norma moral tinggi tetap berpotensi memiliki intensi untuk melakukan korupsi apabila mereka merasionalisasi perilaku tersebut melalui mekanisme *moral disengagement*. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan nilai moral di perguruan tinggi yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku, guna menekan rasionalisasi terhadap tindakan tidak etis.

**Kata kunci:** *norma moral, moral disengagement, intensi korupsi*

### ABSTRACT

Corruption is no longer confined to government institutions but has also penetrated the educational sector, including higher education. University students, who are expected to act as agents of change, may become involved in corrupt practices, particularly academic corruption. This study focuses on examining the relationship between moral norms and students' intention to engage in corruption, as well as the mediating role of moral disengagement in that relationship. This research employed a quantitative correlational approach with a convenience sampling technique. A total of 348 students from various universities in Surabaya participated in this study. Three psychological instruments were used to measure moral norms, moral disengagement, and intention to engage in corruption. Data were analyzed using mediation analysis with Hayes' PROCESS Macro Model 4. The results indicate that moral norms have a significant positive relationship with the intention to commit corruption, and moral disengagement partially mediates this relationship. These findings suggest that students with strong moral norms may still develop corrupt intentions when they justify their actions through moral disengagement mechanisms. The study concludes that moral education in higher education institutions should not only focus on cognitive understanding but also emphasize affective and behavioral internalization to prevent rationalization of unethical conduct.

**Keywords:** *moral norms, moral disengagement, intention to corruption.*

**PENDAHULUAN**

Korupsi telah lama diakui sebagai salah satu masalah sistemik yang paling merusak bagi sebuah bangsa, berfungsi layaknya penyakit kronis yang menggerogoti kepercayaan publik, menghambat pembangunan ekonomi, dan meruntuhkan sendi-sendi keadilan. Dalam upaya pemberantasannya, fokus seringkali tertuju pada penegakan hukum di sektor pemerintahan dan bisnis. Namun, manifestasi korupsi sejatinya jauh lebih luas dan telah menyusup secara subtil ke berbagai institusi sosial, termasuk institusi pendidikan. Dunia pendidikan tinggi, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai integritas, justru tidak imun dari praktik-praktik koruptif. Fenomena ini menjadi sebuah ironi yang mendalam, di mana institusi yang diharapkan menjadi solusi bagi masalah korupsi bangsa, pada kenyataannya juga menghadapi tantangan internal yang serupa. Di lingkungan inilah, mahasiswa sebagai calon pemimpin dan agen perubahan masa depan, dihadapkan pada ujian pertama mereka dalam mempertahankan nilai-nilai moral di tengah berbagai tekanan dan godaan (Amanah et al., 2024; Astuti et al., 2024).

Secara ideal, dunia pendidikan tinggi diharapkan berfungsi sebagai sebuah benteng moral dan intelektual, tempat di mana karakter, integritas, dan nilai-nilai kejujuran tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aspek kehidupan akademik. Dalam ekosistem yang ideal ini, norma-norma moral yang kuat menjadi landasan bagi seluruh interaksi, menciptakan sebuah budaya yang menolak segala bentuk kecurangan dan menjunjung tinggi kehormatan akademik. Mahasiswa dididik untuk memahami bahwa kesuksesan yang sejati dibangun di atas fondasi kerja keras, orisinalitas, dan kejujuran. Lulusan yang dihasilkan dari sistem seperti ini tidak hanya akan unggul dalam bidang keilmuannya, tetapi juga memiliki kompas moral yang kokoh, yang akan membimbing mereka dalam membuat keputusan-keputusan etis di sepanjang karier profesional dan kehidupan mereka. Visi ideal dari pendidikan tinggi adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara moral, yang siap menjadi teladan dan motor penggerak masyarakat yang anti-korupsi (Risnawati et al., 2024; Widiyanto & Sari, 2017).

Namun, realitas di lapangan seringkali menampilkan sebuah gambaran yang jauh berbeda dan mengkhawatirkan, menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara nilai-nilai luhur yang diidealkan dengan perilaku nyata yang terjadi. Fenomena *korupsi akademik* telah menjadi sebuah rahasia umum di banyak lingkungan perguruan tinggi. Bentuknya sangat beragam, mulai dari tindakan plagiarisme dalam penyusunan tugas, mencontek saat ujian, berkolusi secara tidak sehat dalam proyek kelompok, hingga melakukan manipulasi data penelitian. Paradoks yang paling mencemaskan adalah ketika perilaku-perilaku koruptif ini dilakukan oleh mahasiswa, yang notabene adalah kelompok intelektual muda yang digadang-gadang sebagai harapan bangsa. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berjalan mungkin belum sepenuhnya berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku nyata. Adanya praktik *korupsi akademik* ini menjadi sebuah sinyal bahaya bahwa ada sesuatu yang salah dalam sistem pembentukan karakter di perguruan tinggi (Bustan & Mailani, 2022; Indrajaya et al., 2021; Kurniawan et al., 2025).

Permasalahan ini memunculkan sebuah teka-teki psikologis yang kompleks. Seringkali diasumsikan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam tindakan koruptif adalah mereka yang tidak memiliki pemahaman atau pegangan terhadap norma-norma moral. Namun, kenyataannya tidak sesederhana itu. Banyak mahasiswa yang secara kognitif sangat memahami bahwa plagiarisme dan mencontek adalah tindakan yang salah, namun pada praktiknya mereka tetap melakukannya. Berbagai studi informal dan laporan media menunjukkan bahwa prevalensi perilaku tidak jujur di kalangan mahasiswa berada pada tingkat yang cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya sebuah jurang pemisah yang signifikan antara *pengetahuan* tentang

apa yang benar (norma moral) dengan *niat* untuk melakukan apa yang benar. Keberadaan norma moral yang dipegang oleh seorang individu ternyata belum cukup kuat untuk menjadi benteng yang mampu menahan niat untuk melakukan tindakan koruptif, yang menandakan adanya proses psikologis lain yang lebih kuat yang sedang bekerja (Rahmah et al., 2025; Rosmadewi et al., 2024).

Untuk menjelaskan teka-teki mengenai adanya jurang antara norma dan niat ini, kerangka teori *moral disengagement* atau pelepasan tanggung jawab moral yang dikembangkan oleh Albert Bandura (2016) menawarkan sebuah penjelasan yang sangat kuat. Teori ini menyatakan bahwa individu pada dasarnya memiliki mekanisme internal untuk meregulasi perilakunya agar tetap sejalan dengan standar moral yang dianutnya. Namun, dalam situasi tertentu, individu dapat secara kognitif menonaktifkan atau melepaskan mekanisme regulasi moral ini, sehingga memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan tidak etis tanpa harus merasakan perasaan bersalah atau mengutuk diri sendiri. *Moral disengagement* bukanlah berarti seseorang tidak memiliki moral, melainkan sebuah proses di mana ia secara aktif menggunakan serangkaian pembenaran atau rasionalisasi untuk membuat perilaku yang tidak etis menjadi dapat diterima oleh dirinya sendiri. Proses inilah yang diduga menjadi jembatan psikologis antara norma yang dipegang dengan niat untuk melanggarnya.

Mekanisme-mekanisme *moral disengagement* ini dapat bekerja secara subtil dalam konteks *korupsi akademik*. Sebagai contoh, seorang mahasiswa mungkin melakukan justifikasi moral dengan meyakini bahwa mencontek adalah cara yang terpaksa dilakukan untuk bertahan di tengah sistem pendidikan yang terlalu menekan. Ia mungkin menggunakan bahasa eufemistik dengan menyebut plagiarisme sebagai "berbagi referensi" atau "kerja kelompok". Melalui perbandingan yang menguntungkan, ia mungkin berpikir, "tindakanku tidak seberapa parah dibandingkan korupsi yang dilakukan pejabat." Ia juga bisa melakukan pemindahan tanggung jawab dengan menyalahkan dosen yang memberikan soal terlalu sulit, atau melakukan penyebaran tanggung jawab dengan beralasan bahwa "semua teman sekelas juga melakukannya." Dengan menggunakan serangkaian manuver kognitif ini, mahasiswa dapat secara efektif membungkam suara hati nuraninya, sehingga niat untuk melakukan tindakan koruptif dapat terbentuk dan dieksekusi tanpa beban psikologis yang berarti (Arifiyanti et al., 2022; Sembiring et al., 2025; Utami & Purnamasari, 2021).

Meskipun telah ada berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara *moral disengagement* dengan berbagai perilaku tidak etis (Paciello et al., 2020), masih terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya melihat hubungan langsung antara *moral disengagement* dengan perilaku, atau antara norma moral dengan perilaku, secara terpisah. Masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik menguji bagaimana *moral disengagement* berperan sebagai sebuah variabel mediator yang menjembatani hubungan antara norma moral yang dimiliki seseorang dengan intensi atau niatnya untuk melakukan korupsi. Secara lebih khusus lagi, kajian mengenai model mediasi ini dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, di mana tekanan akademik dan budaya sosial memiliki karakteristik yang unik, masih sangat jarang ditemukan. Kekosongan inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi teoretis yang baru dan penting.

Nilai kebaruan dan inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pengujian sebuah model mediasi yang spesifik untuk menjelaskan fenomena *intensi korupsi akademik*. Oleh karena itu, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi peran mediasi dari *moral disengagement* dalam hubungan antara norma moral dengan *intensi korupsi* pada mahasiswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ganda yang signifikan. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman

kita mengenai proses-proses psikologis kompleks yang mendasari pengambilan keputusan tidak etis, khususnya di kalangan terdidik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat berharga bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan tinggi dalam merancang strategi pendidikan moral dan anti-korupsi yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada penguatan norma moral, tetapi juga pada upaya untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengenali dan melawan mekanisme rasionalisasi yang dapat melemahkan integritas mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menerapkan desain korelasional untuk menguji model hubungan antarvariabel. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi dari *moral disengagement* dalam hubungan antara norma moral dan intensi melakukan korupsi. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif jenjang sarjana (S1) yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang berlokasi di Kota Surabaya. Proses penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah mahasiswa aktif jenjang S1 dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Awalnya, data terkumpul dari 348 responden, namun setelah melalui proses pemeriksaan kelayakan data dan penghapusan *outlier*, jumlah data akhir yang valid dan digunakan untuk analisis adalah sebanyak 189 responden. Proses penyaringan ini dilakukan untuk memastikan kualitas dan integritas data sebelum dilakukan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform Google Forms. Instrumen yang digunakan adalah satu set kuesioner yang terdiri dari tiga skala psikologi terpisah, di mana seluruhnya menggunakan format skala Likert dengan lima pilihan respons (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Skala pertama adalah Skala Norma Moral, yang terdiri dari 12 item yang dikembangkan berdasarkan *Norm Activation Theory*. Skala kedua adalah Skala *Moral Disengagement*, yang terdiri dari 24 item yang telah dimodifikasi untuk mencerminkan delapan mekanisme *moral disengagement* dalam konteks akademik, diadaptasi dari Moore. Skala ketiga adalah Skala Intensi Korupsi, yang berisi 10 item untuk mengukur niat koruptif dalam aktivitas akademik, didasarkan pada *Theory of Planned Behavior*. Seluruh item telah melalui uji validitas dan reliabilitas, dengan hasil koefisien *Cronbach's Alpha* untuk ketiga skala menunjukkan nilai di atas 0,80. Prosedur etis dijaga dengan menyertakan halaman *informed consent* di awal kuesioner, yang menjamin kerahasiaan data dan hak partisipan untuk berhenti kapan saja.

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Untuk menguji hipotesis mediasi secara spesifik, peneliti memanfaatkan *add-on* PROCESS Macro Model 4 yang dikembangkan oleh Hayes. Model ini dipilih karena kemampuannya yang robust dalam menguji efek tidak langsung dalam sebuah model mediasi sederhana. Prosedur analisis untuk menguji peran mediasi dari *moral disengagement* dilakukan dengan menerapkan teknik *bootstrapping*. Teknik non-parametrik ini dijalankan dengan melakukan *resampling* sebanyak 5000 kali dari data asli untuk membangun distribusi sampling dari efek tidak langsung. Signifikansi dari efek mediasi kemudian ditentukan dengan memeriksa *interval kepercayaan (confidence interval)* sebesar 95% yang dihasilkan dari proses *bootstrapping* tersebut. Efek mediasi dianggap signifikan secara statistik apabila rentang interval kepercayaan 95% tidak memuat angka nol di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena tidak memerlukan asumsi normalitas distribusi data, sehingga memberikan hasil yang lebih akurat dan andal untuk pengujian mediasi.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dua hipotesis utama. Pertama, apakah terdapat hubungan antara norma moral dengan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku koruptif. Kedua, apakah mekanisme *moral disengagement* memainkan peran sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Proses analisis dilakukan melalui model mediasi sederhana menggunakan PROCESS Macro Model 4 dengan pendekatan *bootstrapping* sebanyak 5000 pengambilan sampel ulang, serta tingkat kepercayaan sebesar 95%. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa norma moral memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat individu untuk melakukan korupsi. Di samping itu, diperoleh juga temuan bahwa *moral disengagement* berfungsi sebagai mediator yang signifikan antara norma moral dan intensi tersebut. Ketiga jenis efek yang diuji yakni efek total, efek langsung, dan efek tidak langsung terkonfirmasi signifikan secara statistik.

Model yang diperoleh menunjukkan bahwa pengaruh norma moral terhadap intensi untuk melakukan korupsi tidak sepenuhnya langsung. Sebagian pengaruh tersebut dijelaskan oleh keberadaan *moral disengagement* sebagai mekanisme internalisasi psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menjustifikasi perilaku tidak etis. Dengan demikian, peran *moral disengagement* dalam konteks ini bersifat parsial, karena norma moral masih memberikan kontribusi langsung terhadap intensi korupsi, meskipun sebagian efeknya bekerja melalui jalur mediasi. Secara lebih rinci, ringkasan hasil analisis mediasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Uji Hipotesis**

| Jalur                                                                           | Koefisien ( $\beta$ ) | Std. Error | p     | LLCI  | ULCI  | Keterangan |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|------------|-------|-------|-------|------------|
| <b>Direct effect</b>                                                            |                       |            |       |       |       |            |
| <i>Moral norm</i> → <i>Intention to corruption</i>                              | 0,141                 | 0,025      | 0,000 | 0,090 | 0,192 | Signifikan |
| <b>Total effect</b>                                                             |                       |            |       |       |       |            |
| <i>Moral Norm</i> → <i>Intention to corruption</i>                              | 0,346                 | 0,024      | 0,000 | 0,298 | 0,395 | Signifikan |
| <b>Indirect effect</b>                                                          |                       |            |       |       |       |            |
| <i>Moral Norm</i> → <i>Moral Disengagement</i> → <i>Intention to corruption</i> | 0,205                 | 0,438      | -     | 0,122 | 0,295 | Signifikan |

Berdasarkan tabel 1 uji hipotesis ini menyajikan analisis jalur yang menguji hubungan antara norma moral (*Moral Norm*) dan niat untuk korupsi (*Intention to corruption*), dengan pelepasan moral (*Moral Disengagement*) sebagai variabel mediasi. Hasilnya menunjukkan bahwa semua jalur yang diuji adalah signifikan secara statistik. Terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) yang positif dan signifikan dari norma moral terhadap niat korupsi ( $\beta = 0,141$ ;  $p = 0,000$ ). Lebih lanjut, analisis ini mengungkap adanya pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) yang juga signifikan ( $\beta = 0,205$ ), di mana pelepasan moral terbukti menjadi mediator yang efektif dalam hubungan ini, dikonfirmasi oleh interval kepercayaan  $[0,122; 0,295]$  yang tidak melewati angka nol. Efek total (*total effect*) dari norma moral terhadap niat korupsi juga sangat signifikan ( $\beta = 0,346$ ;  $p = 0,000$ ), menegaskan bahwa norma moral memengaruhi niat korupsi baik secara langsung maupun melalui mekanisme pelepasan moral.

Tabel 2. Uji *one sample t test*

| Skala                          | Mean<br>Hipotetik | Mean<br>Empirik | t      | p     | Kategori<br>mean empiris |
|--------------------------------|-------------------|-----------------|--------|-------|--------------------------|
| <i>Intention to corruption</i> | 25,918            | 34,193          | 66,845 | 0,000 | Tinggi                   |
| <i>Moral Norm</i>              | 17,981            | 27,354          | 36,685 | 0,000 | Tinggi                   |
| <i>Moral Disengagement</i>     | 64,577            | 89,171          | 82,883 | 0,000 | Tinggi                   |

Berdasarkan tabel 2 menampilkan hasil dari uji *one-sample t-test*, yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata skor empiris (hasil survei aktual) dengan rata-rata hipotetis (nilai tengah teoretis) untuk tiga variabel. Hasil uji menunjukkan temuan yang konsisten untuk ketiga variabel tersebut. Untuk niat korupsi (*intention to corruption*), norma moral (*moral norm*), dan pelepasan moral (*moral disengagement*), rata-rata empiris secara statistik terbukti signifikan lebih tinggi daripada rata-rata hipotetisnya, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,000 pada semua tes. Secara spesifik, skor rata-rata aktual untuk niat korupsi (34,193), norma moral (27,354), dan pelepasan moral (89,171) jauh melampaui titik tengah teoretis masing-masing. Berdasarkan perbedaan yang signifikan ini, penelitian menyimpulkan bahwa tingkat ketiga variabel tersebut pada sampel yang diteliti berada dalam kategori "Tinggi". Hal ini mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki tingkat niat korupsi, norma moral, dan pelepasan moral yang tinggi.

### Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji secara mendalam temuan penelitian yang mengungkap sebuah paradoks psikologis di kalangan mahasiswa: koeksistensi antara tingkat norma moral yang tinggi dengan niat untuk melakukan korupsi yang juga tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kontradiksi ini dapat dijelaskan melalui peran mediasi parsial dari pelepasan moral (*moral disengagement*). Temuan ini mengindikasikan bahwa norma moral yang diinternalisasi oleh mahasiswa tidak secara otomatis menjadi benteng yang kokoh terhadap perilaku tidak etis. Sebaliknya, pengaruhnya dapat dilemahkan atau bahkan dibajak oleh proses kognitif yang memungkinkan individu untuk merasionalisasi dan membenarkan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan moral mereka. Dengan demikian, diskusi ini akan berfokus pada dekonstruksi bagaimana *moral disengagement* berfungsi sebagai jembatan psikologis yang memungkinkan mahasiswa menavigasi konflik internal antara apa yang mereka yakini sebagai hal yang benar dan apa yang ingin mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa norma moral masih memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat korupsi. Ini adalah temuan penting yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri individu tetap berfungsi sebagai faktor penghambat, meskipun tidak sepenuhnya efektif. Adanya *direct effect* ini menyiratkan bahwa pada tingkat tertentu, suara hati nurani atau kompas moral internal masih memberikan perlawanan terhadap dorongan untuk berperilaku koruptif. Mahasiswa dengan norma moral yang lebih kuat secara inheren memiliki ambang batas yang lebih tinggi untuk terlibat dalam tindakan tidak etis. Namun, fakta bahwa mediasi yang terjadi bersifat parsial menunjukkan bahwa benteng pertahanan moral ini memiliki celah. Pengaruh langsung dari norma moral, meskipun signifikan secara statistik, besarnya lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung yang melalui *moral disengagement*, menandakan bahwa kekuatan keyakinan moral saja seringkali tidak cukup untuk menangkal godaan korupsi (Jayanti & Suardana, 2019; Tanner et al., 2022).

Peran sentral dalam menjelaskan paradoks ini dipegang oleh *moral disengagement* sebagai mediator. Analisis *indirect effect* yang signifikan menunjukkan bahwa pengaruh norma

moral terhadap niat korupsi sebagian besar tersalurkan melalui mekanisme ini. *Moral disengagement* dapat dipahami sebagai serangkaian strategi kognitif yang digunakan individu untuk melepaskan diri dari sanksi moral internal tanpa harus mengubah standar moral mereka. Mahasiswa tidak perlu menolak nilai-nilai kejujuran; mereka hanya perlu meyakinkan diri mereka sendiri bahwa dalam situasi tertentu, seperti saat ujian yang sulit atau tugas yang mendesak, standar tersebut tidak berlaku atau dapat dikesampingkan. Mereka mungkin menggunakan justifikasi seperti "semua orang juga melakukannya" (difusi tanggung jawab) atau "ini hanya untuk membantu teman" (*euphemistic labeling*), sehingga tindakan koruptif terasa dapat diterima secara moral. Proses inilah yang menjadi "jalan pintas" kognitif dari keyakinan moral menuju niat berperilaku korup (Arifiyanti et al., 2022; Dupuy & Neset, 2018).

Temuan paling mencolok dari penelitian ini adalah hasil uji *one-sample t-test* yang menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk ketiga variabel norma moral, *moral disengagement*, dan niat korupsi—berada pada kategori "tinggi". Hal ini melukiskan gambaran yang mengkhawatirkan tentang kondisi psikologis sampel penelitian. Tingginya skor norma moral menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum sadar dan mengakui pentingnya nilai-nilai etis. Namun, tingginya skor niat korupsi yang terjadi secara bersamaan menandakan adanya kesenjangan yang lebar antara keyakinan (*belief*) dan niat (*intention*). Tingginya skor *moral disengagement* menjadi kunci yang menjelaskan kesenjangan ini. Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami apa yang benar, tetapi mereka juga sangat terampil dalam merasionalisasi mengapa mereka tidak perlu melakukan hal yang benar tersebut. Fenomena ini menggambarkan sebuah kondisi "sinisme pragmatis", di mana moralitas dipandang sebagai sesuatu yang ideal namun fleksibel dan dapat dinegosiasikan (Fadilah et al., 2025; Sie, 2015).

Konteks lingkungan akademik kemungkinan besar berperan sebagai katalisator yang menumbuhkan *moral disengagement*. Tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, persaingan yang ketat, dan persepsi bahwa sistem terkadang tidak adil dapat mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas. Ketika perilaku seperti plagiarisme atau mencontek dianggap sebagai strategi bertahan hidup yang wajar di lingkungan sosial mereka, maka justifikasi moral menjadi lebih mudah terbentuk. Sebagaimana diungkapkan oleh Fida et al. (2015), lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran akademik dapat memperkuat kecenderungan *moral disengagement*. Jika mahasiswa melihat bahwa tidak ada konsekuensi yang serius bagi pelaku kecurangan, mereka akan semakin mudah untuk meremehkan dampak dari tindakan mereka dan mengalihkan tanggung jawab kepada faktor eksternal. Dengan demikian, fenomena ini bukanlah semata-mata kegagalan moral individu, melainkan juga cerminan dari budaya integritas akademik yang mungkin perlu diperkuat.

Implikasi dari temuan ini sangat mendalam bagi dunia pendidikan tinggi. Upaya untuk mencegah korupsi di kalangan mahasiswa tidak akan efektif jika hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika untuk meningkatkan norma moral. Hasil penelitian ini menuntut adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan karakter, dari sekadar menanamkan nilai menjadi melatih "kewaspadaan moral". Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk mengenali dan secara kritis menantang mekanisme *moral disengagement* dalam diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Selain itu, institusi pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan ekosistem yang tidak mendorong mahasiswa untuk mencari pembenaran atas tindakan tidak etis. Ini berarti membangun budaya integritas yang kuat melalui penegakan aturan yang konsisten dan adil, serta mengurangi tekanan yang tidak perlu, sebagaimana juga diimplikasikan dalam teori kognitif sosial (Bandura, 2016).

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan mengidentifikasi *moral disengagement* sebagai mekanisme psikologis kunci yang menjembatani kesenjangan antara norma moral dan niat korupsi. Namun, beberapa keterbatasan perlu diakui. Desain

penelitian yang bersifat *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal yang definitif. Penggunaan metode *self-report* juga membawa risiko bias keinginan sosial. Selain itu, sampel yang berasal dari satu kota membatasi generalisasi hasil. Penelitian di masa depan dapat menggunakan desain longitudinal untuk melacak apakah tingkat *moral disengagement* di masa kuliah dapat memprediksi perilaku koruptif di dunia kerja. Studi eksperimental juga dapat dirancang untuk menguji efektivitas intervensi pendidikan yang secara spesifik menargetkan penurunan *moral disengagement* dan mengukur dampaknya terhadap perilaku yang berintegritas. Sahrani & Hungsie (2025) melihat pentingnya resiliensi akademik sebagai intervensi strategis untuk mengurangi kerentanan terhadap sindrom imposter, yang juga dapat berkorelasi dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan moral.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa norma moral memang memiliki kontribusi terhadap niat mahasiswa dalam merespons peluang koruptif. Namun, pengaruh tersebut menjadi tidak sepenuhnya efektif apabila mahasiswa memiliki kecenderungan untuk melakukan justifikasi atas tindakan yang menyimpang melalui mekanisme *disengagement* moral. Mekanisme ini berperan dalam mereduksi pengaruh norma yang diyakini terhadap keputusan perilaku, sehingga seseorang tetap merasa benar meskipun melakukan tindakan yang secara moral tidak dapat dibenarkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai moral secara kognitif di perguruan tinggi belum tentu mampu menghambat niat untuk menyimpang jika tidak dibarengi dengan pembinaan aspek afektif dan reflektif. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan karakter di lingkungan kampus perlu diarahkan pada upaya menumbuhkan kepekaan etis, kemampuan mengenali justifikasi diri, serta dorongan untuk bertindak sesuai prinsip moral dalam situasi yang kompleks. Penelitian ini juga memberikan ruang untuk pengembangan selanjutnya, seperti menelusuri peran variabel psikologis lain yang turut mempengaruhi niat koruptif, misalnya kontrol diri, norma sosial, atau persepsi terhadap hukuman. Selain itu, hasil ini membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan intervensi berbasis psikologi moral yang aplikatif dan kontekstual, yang dapat diterapkan secara sistematis dalam program pembelajaran di perguruan tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. W., et al. (2024). Manajemen stres tenaga kepengasuhan pondok pesantren. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1102. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3567>
- Arifiyanti, J., et al. (2022). Pendidikan anti korupsi pada mahasiswa: Pendisiplinan tubuh dan tantangan sengkabut perilaku. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 490. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1910>
- Astuti, N. N. P., et al. (2024). Internalisasi nilai-nilai dalam membentuk profil pelajar Pancasila di MA Manhalul Ma'arif Darek. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 155. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3233>
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Bustan, R., & Mailani, L. (2022). Effectiveness of anti-corruption counseling with psycho-religious approach to develop student integrity character. *Integritas Jurnal Antikorupsi*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i1.896>
- Dupuy, K., & Neset, S. (2018). *The cognitive psychology of corruption. Micro-level explanations for unethical behaviour*. U4 Issue.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan islam dalam pembentukan karakter



- untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fida, R., et al. (2015). Understanding the interplay among regulatory emotional self-efficacy, moral disengagement, and counterproductive work behavior. *Frontiers in Psychology*, 6, Article 1460. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01460>
- Frost, J. (2020). *Introduction to statistics: An intuitive guide for analyzing data and unlocking discoveries*. Statistics By Jim Publishing.
- Indrajaya, A. N., et al. (2021). Menumbuhkan integritas melalui karakter anti korupsi untuk mempersiapkan remaja menjadi agen perubahan. *Journal of Sustainable Community Development (JSCD)*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.32924/jscd.v3i1.24>
- Jayanti, L. S. I. D., & Suardana, K. A. (2019). Pengaruh kompetensi SDM, moralitas, whistleblowing dan SPI terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan keuangan desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1117. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p16>
- Kurniawan, D., et al. (2025). Habituaasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pendidikan pancasila di SMK. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Lau, P. (2021). A case study on research postgraduate students' understanding of academic integrity at a Hong Kong University. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.647626>
- Nugroho, K. S. (2020). Perilaku korupsi di Indonesia: Tinjauan teoritik model MARS. *JIPAGS (Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies)*, 4(2). <https://doi.org/10.31506/jipags.v4i2.8219>
- Rahmah, L., et al. (2025). Analisis faktor-faktor dan strategi pencegahan bullying di MI Nurul Ilmi Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 649. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5642>
- Risnawati, R., et al. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam mengatasi degradasi moral peserta didik SMAN 13 Bone. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 920. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3371>
- Rosmadewi, R., et al. (2024). Pengetahuan, sikap dan perilaku antikorupsipada mahasiswa. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 421. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3364>
- Sahrani, R., & Hungsie, O. G. (2025). Kebijaksanaan mahasiswa dengan impostor syndrome: Peran resiliensi akademik dan harga diri. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 680. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4850>
- San, S., et al. (2023). An investigation of academic dishonesty among undergraduates in four universities in Laos: Critical analysis of students' final reports. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(3). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i3-05>
- Sembiring, M., et al. (2025). Penguatan kontrol diri siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1314. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6640>
- Sie, M. (2015). Moral hypocrisy and acting for reasons: How moralizing can invite self-deception. *Ethical Theory and Moral Practice*, 18(2), 223. <https://doi.org/10.1007/s10677-015-9574-8>
- Tanner, C., et al. (2022). Does moral commitment predict resistance to corruption? Experimental evidence from a bribery game. *PLoS ONE*, 17(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262201>

- Utami, D. P. W., & Purnamasari, D. I. (2021). The impact of ethics and fraud pentagon theory on academic fraud behavior. *Journal of Business and Information Systems*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.36067/jbis.v3i1.88>
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Deteksi kecurangan akademik pada mahasiswa D III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal dengan model fraud triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.32486/aksi.v1i1.93>
- Zhao, H., et al. (2017). Effects of perceived descriptive norms on corrupt intention: The mediating role of moral disengagement. *International Journal of Psychology*, 54(1), 93. <https://doi.org/10.1002/ijop.12401>